

**Pendekatan Pendidikan Terhadap Anak Berakhlak Buruk Menurut
Ibnu Khaldun Dalam Kitab *Muqaddimah* Pasal 33**

Rosmiana Abdul Ghani

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: rosmiana1979@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze violence in the world of education against children with bad morals to Ibnu Khaldun in the book of Muqaddimah chapter 33. This research uses qualitative research with a character study approach, data sources used are primary and secondary sources, data collection techniques namely searching the library and searching other related works and assisted with analysis techniques of interpretation, induction, internal coherence, heuristics and inclusive language. The result and discussion of reserch show that the educational approach to children who have bad character according to Ibnu Khaldun in the book of Muqaddimah chapter 33, namely : the approach of affection, speaking gently, giving a good example, the approach democratic attitude, giving attitude of caring, giving advice, giving punishment, and giving religious understanding

Keyword: Approach, Education and Morals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kekerasan dalam dunia pendidikan terhadap anak berakhlak buruk menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* pasal 33. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh, sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yakni penelusuran ke perpustakaan dan karya lain yang bersangkutan, serta dibantu dengan teknik analisis interpretasi, induksi, koherensi internal, heuristika, dan bahasa inklusif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan terhadap anak berakhlak buruk menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* pasal 33 yaitu : Pendekatan kasih sayang, lemah lembut, memberi contoh yang baik, sikap demokratis, memberikan sikap kepedulian, memberikan nasehat, memberikan hukuman dan memberikan pemahaman agama

Kata Kunci: Pendekatan, Pendidikan dan Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan faktor utama yang harus kita miliki karena maju mundurnya suatu bangsa akan dipengaruhi oleh pendidikan. Proses pendidikan umat manusia muncul berbarengan dengan perjalanan dan aktivitas manusia di muka bumi. Aktivitas pendidikan -yang terus dilakukan pada suatu era dan masih menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan terus dipertahankan-merupakan tradisi yang sudah teruji oleh dinamika dan zaman.¹ Dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa diperlukan pendidik-pendidik yang handal dan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan dan kesejahteraan umat manusia sehingga dapat memberikan bekal dalam kehidupan nanti karena tujuan dari pendidikan anak adalah untuk menciptakan manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Memberikan pendidikan yang layak dan baik kepada anak merupakan kewajiban serta tanggung jawab setiap orang tua dalam keadaan apapun karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah mula-mula menerima pendidikan.² Rumah tangga tempat-tempat pertama seseorang dalam menerima pendidikan akhlak,³ dan orang tua merupakan pendidik utama. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya, merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. sekolah, pesantren, dan guru agama hanyalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu anaknya.⁴

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.⁵ Karena akhlak peserta didik, khususnya dalam menghadapi para remaja, Agama merupakan faktor terpenting dalam kehidupan mereka.⁶ Mendidik anak bagi orang tua ataupun guru pada saat ini gampang-gampang susah, dalam artian susah melakukan pendekatan kepada anak, terkadang pendidik tidak bisa menahan emosi dan amarah sehingga acap kali memukul atau melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak, terutama terhadap anak yang akhlaknya buruk.

Akhlak buruk adalah perilaku seseorang yang dilarang dan tidak diridhai oleh Allah SWT, yang bermula dari kesombongan lalu timbullah *hasad, ujub*, tinggi hati, menganggap rendah orang lain, zhalim, berbohong, bangga dengan pangkat dan jabatan sehingga akhirnya akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan, jika ia selalu melakukan perilaku-perilaku tercela. Baik ketika di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan yang diperoleh dari perilaku tercela tersebut hanya bersifat sementara. Dan akan mendapat kesedihan dan penyesalan yang tak ada hentinya.⁷ Akhlak buruk akan terlihat dalam keseharian seseorang. Apabila seseorang berakhlak buruk maka akan menampilkan kejahatan, maka celakalah sikap orang tersebut. Akhlak buruk sangat dilarang oleh Allah SWT dan harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari karena akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

¹ M. Kom. I, F., & S.Pd.I., MA, A. (2018). Peranan Teungku Dalam Tradisi Kependidikan Islam Di Aceh. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 58-73.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

³ Amiruddin, *Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus*, (Lhokseumawe: Yayasan Madinah Al-Aziziyah, 2018), h. 67.

⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 8.

⁵ Rahmat Ikbal, & Amiruddin. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(2), 127-139

⁶ Muhammad Nurdin, & Amiruddin. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1), 52-81.

⁷ Qomar Gerlinerz, "Akhlak Tercela", *Artikel Online*, di akses hari Minggu jam 08:15 WIB

Salah satu ulama besar, filosof, psikolog dan sosiolog sekaligus intelektual muslim yakni Ibnu Khaldun menampilkan konsep dan pemikiran beliau tentang pendidikan terhadap anak yang menyoroti mengenai perilaku-perilaku anak yang berakhlak buruk yang disebabkan karena perilaku keras dari orang tua/pendidik sehingga berdampak negatif.

Menurut Ibnu Khaldun, kekerasan terhadap subyek belajar membahayakan mereka. Ia menentang sikap otoriter dalam memberlakukan subyek belajar, karena paksaan didalam upaya pendidikan sangat membahayakan, terutama anak-anak yang masih kecil.⁸ Beliau menganjurkan bahwa hendaknya terhadap peserta didik tidak boleh di ajar dengan kasar dan dengan makian. Bila hal tersebut dilakukan, maka akan menyebabkan anak menjadi pemalas, pembohong, tidak bisa mandiri, kasar, tidak berakhlak mulia, keras kepala, suka membantah dan lain sebagainya.⁹

Kenyataannya, di masa sekarang ini, pendapat Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai acuan bagi kita bahwa memang benar anak yang di didik dengan kekerasan dan paksaan akan berdampak kepada anak itu sendiri secara psikis, apalagi anak yang masih dini dan akan terbawa nantinya hingga anak tersebut dewasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata peneliti atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁰ Dasar kuat peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan untuk dapat secara independen mengutarakan data yang diperoleh melalui kitab *Muqaddimah* dengan deskriptif kualitatif tanpa harus mengurangi makna yang tersirat dalam kitab tersebut.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi tokoh. Pendekatan studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir Muslim secara keseluruhannya atau sebahagiannya.¹¹ Dalam hal ini adalah sebahagian gagasan Ibnu Khaldun yang pernah dituangkannya dalam sebuah Karya Monumental yang berjudul *Muqaddimah* dengan memaparkan secara implisit isi yang tersirat yang ada dalam kitab tersebut, setidaknya akan menghasilkan penelitian yang dapat memberikan gambaran yang tepat terhadap pengembangan metode pembelajaran dewasa ini.

Sumber data yang dikumpulkan sebelum dan ketika melakukan penelitian adalah sumber primer yaitu kitab yang dikarang langsung oleh Ibnu Khaldun seperti kitab *Muqaddimah*, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Riwayat Hidup Ibnu Khaldun, dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan sumber sekunder yaitu sumber yang dijadikan peneliti untuk melengkapi kekurangan referensi berupa buku-buku, artikel, makalah, majalah dan blog melalui internet baik secara langsung ataupun tidak menulis tentang Ibnu Khaldun.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ke perpustakaan, mengumpulkan karya-karya tokoh yang dimaksud oleh peneliti (Ibnu Khaldun), baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data Primer). Kemudian dilakukan penelusuran terhadap karya-karya lain yang

⁸ Qomar Gerlinerz, "Akhlak Tercela...", h. 132.

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 26.

¹⁰ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 13.

¹¹ Syharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2005), h. 5.

dihasilkan oleh tokoh tersebut. Penelusuran karya-karya lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data skunder).

Adapun analisis data yang ditempuh dengan melakukan kombinasi beberapa langkah yaitu :

- a. Interpretasi (tafsiran) yang merupakan landasan bagi *hermenetika*. Artinya sebagai upaya untuk menterjemahkan, menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pendengar atau pembaca. Prosesnya dengan menyelidiki setiap detail proses interpretasi yang diterjemahkan, selanjutnya mengukur seberapa jauh dicampur subjektivitas terhadap interpretasi objek yang diharapkan dan menjernihkan pengertian sebelum ditarik kesimpulan dari tulisan yang dimaksud.
- b. Induksi dan Deduksi Data. Analisis data pada penelitian studi tokoh secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi. Berhubung kitab yang dikaji menggunakan bahasa Arab, maka Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh yang dianalisis tentunya memiliki penafsiran yang umum untuk dilakukan pemahaman yang mendalam selanjutnya dirumuskan dalam statement umum (generalisasi). Sedangkan analisis deduktif dilakukan sebagai upaya eksplanasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang beresifat umum dari *Muqaddimah*.
- c. Koherensi Internal. Supaya pemikiran tokoh dan perjalanan hidupnya dapat dipahami secara tepat, maka seluruh konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasannya satu dengan yang lain. Cara yang mudah adalah menetapkan inti pikirannya yang paling mendasar dan topik yang paling sentral, selanjutnya menyusun secara sistimatis pemikiran tokoh agar ditemukan muatan pemikirannya yang paling substansial.
- d. Heuristika. Analisis heuristika lebih melihat bahan-bahan baru, di mana seorang peneliti berusaha untuk menemukan pemahaman baru dalam dunia kontekstual.
- e. Bahasa Inklusif dan Analogi. Dalam melakukan analisis data digunakan bahasa tokoh, baik yang inklusif maupun eksklusif. Kemudian diterjemahkan ke dalam terminology dan pemahaman yang disesuaikan dengan cara berpikir yang aktual dan dapat ditangkap masyarakat kontemporer. Termasuk melakukan analogy dengan item-item lain yang digunakan tokoh lain untuk maksud yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup diantara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) atau abad 8 dan 9 H, dikenal sebagai pakar kenegaraan, sejarahwan, pemikir pendidikan Islam dan ahli hukum.¹² Beliau dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan, kedua, cinta jabatan dan pangkat.¹³

Memiliki nama lengkap yaitu Abd Al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil dengan Abu Zaid, nama tersebut diambil dari nama anak sulungnya, Zaid.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 91.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 91.

Akan tetapi Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Khaldun yang dinisbatkan kepada nama kakeknya, yaitu Khalid. Khalid adalah orang pertama kali yang masuk ke Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab pada abad VIII M lalu menetap di Carmone.¹⁴

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca al-Quran, Hadis, Fiqih, Sastra dan Nahu Sharaf dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghrib. Di saat umur beliau memasuki 20 tahun, ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko, akan tetapi setelah Tunisia dan sebahagian besar kota-kota di Masyriq dan Maghrib dilanda wabah pes yang dahsyat pada tahun 749 H yang mengakibatkan ia tidak dapat melanjutkan studinya. Bahkan, dalam peristiwa tersebut beliau kehilangan kedua orang tuanya dan beberapa orang pendidiknya, maka pada tahun 1362 ia pindah ke Spanyol.¹⁵

Ketenaran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan sejatinya tidak terlepas dari jasa para guru-gurunya. Berikut ini nama-nama gurunya: Abu ‘Abdullah Muhammad, ayah kandungnya sendiri adalah guru pertamanya. Darinya Ibnu Khaldun belajar membaca dan menulis bahasa Arab, Abu ‘Abdullah Muhammad Ibnu Sa’ad bin Bursal al-Ansari, darinya Ibnu Khaldun belajar al-Quran dan al-Qiraat al-Hasayiri; Muhammad al Shawwash al-Zarzali dan Ahmad Ibnu al-Qassar, darinya Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab; Syaikh Shamsuddin Abu ‘Abdullah Muhammad al Wadiyasi, darinya Ibnu Khaldun belajar ilmu Hadith, bahasa Arab dan Fiqih; ‘Abdullah Muhammad ibnu ‘Abdussalam, darinya Ibnu Khaldun belajar kitab al-Muwatta” karya imam Malik; Abdullah al-Muhaimin ibnu al-Hadrami, darinya Ibnu Khaldun belajar ilmu-ilmu agama dan Muhammad Ibnu Ibhari al-‘Abili, darinya Ibnu Khaldun belajar ilmu Filsafat, Logika, ilmu-ilmu pasti dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran.¹⁶

Di antara sekian banyak pendidik tempat Ibnu Khaldun menimba ilmu, namun ada dua orang yang di anggap paling berjasa terhadapnya yaitu: Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abd Al-Muhaimin Ibn Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Dari kedua pendidik tersebut, ia mempelajari kitab-kitab hadis seperti Al-Kutub Al-Sittah dan Al-Muwattha’.¹⁷

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi kepada empat periode, dimulai sejak ia berada di Tunisia sampai meninggal di Kairo dan setiap periode mempunyai ciri tersendiri:

1. Periode Pertumbuhan, belajar dan menuntut ilmu (732-751 H) selama 20 tahun, seluruhnya dihabiskan di Tunisia. Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa ijazah ilmiah.
2. Periode bekerja pada jabatan-jabatan administrasi, sekretaris dan politik (751-776 H). Selama lebih kurang 25 tahun ia berkelana di negeri-negeri Maghrib dan di beberapa negeri Andalus bekerja pada jabatan-jabatan pemerintah dalam bidang administrasi, sekretaris, dan politik.
3. Periode *‘uzlah* (mengasingkan diri) menulis dan mengadakan penelitian (776-784 H). Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menulis karyanya yang terkenal *‘Muqaddimah Ibnu Khaldun’*.
4. Periode mengajar dan hakim (784-808 H). Pada periode ini Ibnu Khaldun meninggalkan kehidupan politik seluruhnya dihabiskan di Mesir. Ia berhasil

¹⁴ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 30.

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Cet 1, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 19.

¹⁶ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah....*, h. 1081-1082,

¹⁷ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah....*, h. 20,

menjabat jabatan hakim sebanyak enam kali, di samping menjadi tenaga pengajar di al-Azhar dan di sekolah-sekolah lain di Mesir.¹⁸

Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal diantaranya adalah Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-Ibrar*, yang terdiri dari bagian *Muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *Muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya, Kitab *Al-Ibrar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'ajam wa Al-Barbar, wa Asharuhum min zdawi As-Sulthani Al-'akbar* dan Kitab *At-Ta'rif Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban*, yang merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-Ibrar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.¹⁹

Pada masa-masa akhir kehidupan Ibnu Khaldun, beliau cenderung memilih kehidupan sufi, hal ini dilakukan karena beliau merasa jenuh dengan kehidupan politik yang membuat keduanya menderita. Sisa hidupnya dihabiskan di Mesir dengan sibuk membaca, mengajar, menulis, beribadah dan bergaul dengan para sufi. Ibnu Khaldun wafat di Kairo Mesir pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pusara para sufi di luar Bab al Nashr, Kairo.²⁰

b. Teks kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun Pasal 33

فصل في أن الشدة على المتعلمين مضرة بهم

وذلك ان إرهاف الحد في التعليم مضربا لمتعلم سيما في أصاغر الولد، لانه من سوء الملكة. ومن كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين أو المماليك أو الخدم، سطا به القهر وضيق على النفس في انبساطها، وذهب بنشاطها ودعا الى الكسل وحمل على الكاذب والخبث، وهو التظاهر بغير ما في ضميره، خوفا من انبساط الايدي بالقهر عليه، وعمله المكر والخديعة لذلك، وصارت له هذه عادة وخلقها، وفسدت معاني الانسانية التي له من حيث الاجتماع والتمدن، وهي الحماية والمدافعة عن نفسه ومنزله. وصار عيالا على غيره في ذلك، بل وكسات النفس عن اكتساب الفضائل والخلق الجميل، فانقبضت عن غايتها ومدى انسانيتها، فارتكس وعاد في أسفل السافلين. وهكذا وقع لكل أمة حصلت في قبضة القهر ونال منها العسف، واعتبره في كل من يملك أمره عليه. ولا تكون الملكة الكافلة له رفيقة به. تجد ذلك فيهم استقراء. وانظره في اليهود وما حصل بذلك فيهم من خلق السوء حتى انهم يوصفون في كل أفق وعصر بالحرج، ومعناه في الاصطلاح المشهور التخابث والكيد، وسببه ماقلناه. فينبغي للمعلم في متعلمه

¹⁸ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah*...., h. 1083,

¹⁹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah*...., h. 1086.

²⁰ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah*...., h. 1087.

والوالد في ولده أن لا يستبدوا عليهم في التآديب. وقد قال أبو محمد بن أبي زيد في كتابه، الذي ألفه في حكم المعلمين والمتعلمين: "لا ينبغي لمؤدب الصبيان أن يزيد في ضربهم إذا احتاجوا إليه على ثلاثة أسواط شيئا." ومن كلام عمر رضي الله عنه: "من لم يؤدبه الشرع لأدبه الله. حرصا على صون النفوس عن مذلة التآديب، وعلمًا بان المقدار الذي عينه الشرع لذلك أملاك له، فإنه اعلم بمصالحته. ومن احسن مذاهب التعليم، ما تقدم به الرشيد لمعلم ولده. محمد الأمين فقال: يا أحمر ان أمير المؤمنين قد دفع اليك مهجة نفسه وثمره قلبه، فصير يدك عليه مبسوطة وطاعته لك واجبة، فكان له بحيث وضعك أمير المؤمنين. أقرؤه القرآن وعرفه الاخبار وروه الاشعار وعلمه السنن، وبصره بمواقع الكلام وبدءه وا منعه من الضحك الا في أوقاته، وخذه بتعظيم مشايخ بني هاشم، اذا دخلوا عليه، ورفع مجالس القواد، اذا حضروا مجلسه. ولا تمرن بك ساعة الا وأنت معتنم فائدة تفيده اياها من غير أن تحزنه، فتميت ذهنه. ولا تمنع في مسامحته، فيستحلى الفراغ ويألفه. وقومه ما استطعت بالقرب واملاينة، فان اباهما فعليك بالشدة والغلظة. انتهى

c. Terjemahan teks *Muqaddimah* Pasal 33

Perlakuan Keras terhadap Murid dapat Berdampak Negatif

Kekerasan dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas, dan perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapatkan penganiayaan.

Kekerasan dalam pendidikan ini dapat membuat orang secara tidak langsung belajar melakukan tipu daya, yang menjelma menjadi perilaku dan kebiasaan. Dengan demikian, hilanglah makna-makna kemanusiaan yang ada padanya. Rasa sosial dan kelembutan berubah menjadi kesombongan dan sikap mempertahankan diri. Bahkan ia enggan mencari keutamaan-keutamaan dan perilaku baik, sehingga ia semakin menjauh dari tujuan hidupnya sebagai manusia dan terpuruk menjadi seburuk-buruk manusia. Hal ini akan terjadi pada setiap umat yang terbiasa dipaksa dan ditindas.

Perlakukanlah anak didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan sepenuhnya terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat dijadikan sebagai penelitian. Anda bisa melihat orang-orang Yahudi dan apa yang terjadi pada mereka berupa perilaku buruk. Sampai-sampai di setiap tempat dan masa, mereka selalu disebut sebagai orang buruk. Mereka dikenal sebagai bangsa yang berperilaku keji dan buruk. Semua itu disebabkan oleh hal yang telah disebutkan tadi. Karena itu, hendaknya sikap seorang pengajar kepada murid dan sikap orang tua kepada anaknya tidak sewenang-wenang dalam mendidik.

Abu Muhammad Bin Abi Zaid dalam bukunya yang berisi tentang hukum pengajar dan murid mengatakan, "Tidak selayaknya seorang pendidik anak memberikan

pukulan tambahan, jika sudah dirasa cukup hanya dengan memberikan tiga pukulan saja.” Di antara perkataan Umar Radhiallahu ‘anhu adalah, “Barangsiapa yang tidak mendapatkan pendidikan agama, maka ia tidak mendapatkan pengajaran dari Allah SWT.”

Untuk menjaga diri dari buruknya pendidikan, maka kadar yang telah dijelaskan oleh agama lebih layak untuk diikuti. Sebab Dialah Dzat yang lebih mengetahui kemashlahatan makhluk-Nya. Salah satu bentuk pendidikan yang baik adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Ar-Rasyid kepada Ahmar, guru putranya yang bernama Muhammad Al-Amin.

Ar-Rasyid berkata, “*Wahai Ahmar, Amirul Mukminin telah menyerahkan buah hatinya kepadamu, maka lapangkankah tanganmu kepadanya. Dia wajib menaatimu. Jadilah anda sebagaimana yang telah ditentukan oleh Amirul Mukminin. Bacakanlah al-Quran kepadanya. Ajarkanlah hadis kepadanya. Bacakanlah syair-syair kepadanya. Ajarkanlah padanya bagaimana berkata-kata dengan baik. Cegahlah ia dari tertawa yang tidak pada tempatnya. Ajarilah ia menghormati para Syaikh dari Bani Hasyim ketika mereka datang kepadanya.*

Jangan sampai ia lewati sedetikpun waktu kecuali ia mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baginya tanpa membuatnya sedih, sehingga dapat mematikan hatinya. Kuatkanlah ia semampumu dengan melakukan pendekatan dan kelembutan. Apabila ia membangkang, barulah engkau boleh melakukan tekanan.²¹

d. Analisis Teks *Muqaddimah* pasal 33

Berdasarkan analisis teks yang dianalisis oleh peneliti dalam kitab *Muqaddimah* pasal 33, maka pendekatan pendidikan terhadap anak yang berakhlak buruk menurut Ibnu Khaldun adalah:

1. Memberikan kasih sayang

Kasih sayang merupakan hal yang utama yang bisa menimbulkan rasa kerja sama diantara pendidik dan peserta didik. Guru dan orang tua wajib menanamkan kasih sayang, ketentraman dan ketenangan. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan.²²

Pendapat ini lebih menekankan pada bentuk-bentuk kasih sayang baik secara lisan maupun nonlisan. Ungkapan kasih sayang pada anak banyak caranya. Tinggal orang tua yang bijak untuk memilih wujud kasih sayang yang tepat, dan disesuaikan dengan kondisi anak.²³

Anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tuanya selama pertumbuhan, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh terpisah dari orang tuanya dan juga sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.²⁴

Melalui pendekatan kasih sayang dapat membentuk jiwa anak yang siap untuk menerima berbagai masukan, merespons dan melaksanakan segala bentuk kebaikan dengan penuh kesadaran dan bukan dengan pemaksaan, sikap keras dan kasar sehingga dapat membahayakan peserta didik, apalagi anak didik yang masih kecil, bahkan dapat merusak mental mereka.

²¹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Dar Al-Kitab Al’Arabi-Beirut, 2001)h. 1007-1008.

²² Amirulloh Syarbini, dkk, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 2013.

²³ Mahdalena, “Marah Bentuk Kasih Sayang Anak”, *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2015, h. 123.

²⁴ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, (Jakarta: Mizan, 2012), h. 34.

Hal ini sesuai perkataan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* pasal 33 yaitu:

ومن كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين أو المماليك أو الخدم، سطا به القهر وضيق على النفس في انبساطها، وذهب بنشاطها ودعا إلى الكسل وحمل على الكاذب والخبيث

Artinya: *Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas, dan perbuatan buruk lainnya*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap anak yang dididik dengan secara kekerasan maka kekerasan itu akan mendominasi jiwanya sehingga akan tumbuh atau terbentuk karakter anak yang keras, tertekan jiwanya dalam pengembangan, pribadinya menjadi sempit, hilang semangatnya dan ketekunannya akan sirna, alhasil anak tersebut akan menjadi malas, tidak jujur, bahkan dapat menimbulkan tindakan buruk yang lain.

2. Berbicara dengan lemah lembut

Lemah lembut adalah sifat yang terpuji dihadapan Allah SWT dan Rasulnya, bahkan dihadapan seluruh manusia. Fitrah manusia mencintai kelembutan sebagai wujud kasih sayang.²⁵ Lemah lembut mengandung pengertian kelembutan yang berupa perkataan dan perbuatan, kelembutan tutur kata dan perbuatan merupakan landasan dalam membangun keharmonisan antar sesama, kunci dalam menasihati dan penyelesaian permasalahan serta penyebab datangnya kebaikan.

Maka dari itu Allah SWT mengingatkan Rasul-Nya dalam al-Quran surah Ali ‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : *“Maka dengan rahmat Allah-lah engkau menjadi lembut terhadap mereka dan jika engkau keras hati niscaya mereka akan lari dari sisimu”*.²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan rahmat Allah SWT yang diberikan kepadamu dan kepada para sahabatmu, engkau dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka, merendah di hadapan mereka, menyayangi mereka, serta kebagusan akhlakmu sehingga mereka mau berkumpul di sisimu, mencintaimu dan melaksanakan segala apa yang kamu perintahkan. Jika kamu memiliki akhlak yang jelek dan keras, maka mereka akan menjauhimu, sebaliknya jika akhlakmu baik, maka mereka akan mendekat.

3. Memberi contoh yang baik (keteladanan)

Orang tua dan guru merupakan contoh untuk di gugu dan ditiru. Secara alamiah, anak akan meniru tabiat seseorang tanpa disadarinya. Anak seringkali mencontoh apa yang dilihat dan apa yang didengar bahkan secara otomatis anak-anak akan menyimpan kesan dari semua orang-orang penting yang berada di dekatnya sebagai model perilaku yang layak untuk ditiru, karena keteladanan dari seorang

²⁵ Abu Usamah Abdurrahman bin Rawiyah, “Lemah Lembut Dalam Berdakwah”, *Artikel* diakses pada tanggal 04 Juli 2020.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*...., h.72.

pendidik akan sangat berpengaruh terbentuknya kepribadian anak. Segala apa yang dilakukan oleh orang tua akan mudah ditiru anak dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini menuntut orang tua untuk bersikap hati-hati dalam setiap perilaku.

Intinya adalah memberikan contoh yang baik dimulai dari orangtua sebagai madrasah pertama bagi anak dan juga guru sebagai pendidik kedua di sekolah. Pendekatan dengan memberi contoh yang baik sudah dilakukan sejak dahulu pada masa Rasulullah dimana Rasulullah memberikan contoh-contoh yang baik agar bisa diikuti oleh ummatnya, demikian juga para pendidik, harus memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu, sebelum mengajarkan anaknya berakhlak baik.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab: 21).*²⁷

Keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting, apalagi kita sebagai orang tua yang dianugerahkan anak oleh Allah yang berarti kita harus bisa menjadi guru teladan bagi mereka dan juga sebagai orang tua wajib menjadi teladan bagi putra putrinya dalam semua aspek kehidupan. Sebagai orang tua kita harus benar-benar menjadi panutan bagi mereka andalkan untuk mengarungi kehidupan ini. Apabila kita menginginkan anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sebagai orangtua harus menunjukkan sikap mencintai Allah dan Rasul-Nya, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak.

4. Memberikan sikap demokratis

Orang tua banyak memilih untuk membesarkan anaknya dengan pendidikan yang lebih demokratis. Harapannya adalah bertumbuhnya anak menjadi pribadi yang lebih demokratis yang oleh banyak orang dipahami sebagai pribadi yang lebih sehat dan matang.

Ibnu Khaldun menjelaskan, perlakukanlah anak didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan sepenuhnya terhadap dirinya sendiri. Maksudnya adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua atau guru.

Anak yang dididik dengan demokratis akan mampu untuk berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia.

Mendidik anak agar menjadi pribadi yang demokratis memang biasanya akan terasa lebih sulit. Orangtua harus lebih banyak melakukan banyak diskusi dan mendengarkan anak. Yang lebih mendasar, orangtua juga harus menjadikan dirinya terlebih dahulu sebagai pribadi yang lebih demokratis.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya....*, h . 421.

Akan tetapi, meskipun awalnya sulit, buah-buah manis dari mendidik anak secara demokratis akan terasakan di masa-masa yang akan datang. Anak yang kemudian tumbuh menjadi remaja dan kemudian menjadi orang dewasa akan memiliki kematangan intrapersonal berupa kepercayaan diri, kemampuan mengungkapkan diri, dan kemampuan memilih sekaligus kematangan relasi interpersonal berupa kemampuan mendengarkan, melihat dari sudut pandang yang berbeda. Sebagaimana pemikiran Ibnu Khaldun, “Hendaknya sikap seorang guru sebagai pendidik kepada anak didiknya dan sikap orang tua kepada anaknya tidak sewenang-wenang dan sesuka hati dalam mendidik”.

5. Memberikan sikap kepedulian

Pada era sekarang ini, anak-anak perlu dikenalkan bahkan di ajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius.²⁸

Menanamkan sikap kepedulian kepada diri anak memiliki banyak nilai-nilai kebaikan, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama.

Orang tua hendaknya tahu mengenai pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak. Pemahaman anak mengenai pentingnya kepedulian sosial dapat menjadikan anak anda pribadi yang peduli terhadap sosial kelak. Langkah langkah untuk mengajarnya sederhana, anda hanya cukup memberinya pengertian, contoh serta rangsangan sehingga anak anda terbiasa dengan sikap peduli terhadap lingkungan sosial.²⁹

Ada beberapa bentuk kepedulian yang bisa kita ajarkan kepada anak berdasarkan lingkungannya yakni : a) Lingkungan Keluarga, b) Lingkungan Masyarakat, c) Lingkungan Sekolah.³⁰

6. Memberi nasehati

Nasehat merupakan gagasan seseorang yang disampaikan kepada pihak lain dan dianjurkan untuk dilaksanakan karena dianggap dapat menyelesaikan masalah.³¹

Nasehat adalah prinsip dasar dalam kehidupan umat muslim karena kehidupan umat dibangun atas dasar ukhuwwah Islamiyyah dan tolong-menolong. Oleh karena itu, nasehat adalah bentuk nyata dari ukhuwah dan tolong-menolong. Meski demikian dalam memberikan nasehat haruslah dengan niat ikhlas karena Allah dan bukan untuk mencari popularitas, ketenaran, atau motivasi rendah lainnya. hal itu karena nasihat adalah agama itu sendiri dan dalam melaksanakan agama harus ikhlas karena Allah.³²

Pendekatan memberi nasehat adalah salah satu cara untuk membentuk karakter anak. Apalagi disaat anak memasuki usia remaja yang merupakan masa perkembangan

²⁸ A. Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, h. 41.

²⁹ A. Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Jurnal...*, h. 47.

³⁰ Alma Buchari, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 205-208.

³¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h. 8.

³² Santoso Imam, *Nasihat Untuk Qiyadah dan Kader Dakwah*, (Jakarta: Robbani Press), h. 5.

individu yang sangat penting. Pertumbuhan fisik semakin berubah ke arah bentuk yang lebih sempurna. Kemapanan pertumbuhan fisik inilah yang dapat membawa kerawanan sosial bagi pelakunya.³³

Pada kondisi ini orangtua dapat menasehati dengan memberikan pemahaman keimanan dan akhlaq karimah dengan jelas, terang, dan lengkap sesuai dengan kemampuan anak didik sehingga mereka tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan, sejatinya setiap anak selalu membutuhkan nasehat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan karena itu, nasehat haruslah diulang-ulang.³⁴

Namun ketika memberikan nasehat kepada anak didik haruslah secara sadar, dalam artian pendidik tidak dalam keadaan emosi, dan anak tidak akan bisa menangkap pesan yang disampaikan dalam keadaan emosi karena mengedepankan emosi membuat jiwa anak menjadi tidak stabil. Hal ini dapat berdampak negatif bagi perkembangan sosial emosional anak. Anak berpotensi menjadi tidak terkendali ketika berada di luar rumah atau sebaliknya anak dapat memiliki karakter tertutup.

Untuk itu sikap bijaksana harus diambil untuk menghindarkan anak dari korban emosi orang tua. Marahlah dengan kasih sayang, yaitu dengan mengambil hati anak, tidak dengan menekan dan emosi berlebihan, apalagi dengan fisik.³⁵

Disamping itu perhatikan juga momen atau waktu saat menyampaikan nasehat terhadap anak, pastikan *mood* anak sedang baik karena anak tidak akan mudah menerima nasehat di saatnya *mood* nya sedang buruk dan juga sebaiknya memberikan nasehat tidak di depan khalayak umum karena dapat menjatuhkan harga diri anak.

Pendekatan nasehat ini harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya tentang sopan santun, (2) motivasi melakukan kebaikan, dan (3) peringatan tentang dosa, bahaya, atau akibat yang akan muncul dari larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.³⁶

7. Memberikan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik, baik itu orang tua ataupun guru karena telah melakukan kesalahan dengan tujuan supaya peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan dan memperbaikinya.

Menurut Ibnu Khaldun dibolehkan memberlakukan hukuman (*punishment*) dengan catatan hukuman tersebut bersifat edukatif yang dilakukan dengan penuh kasih sayang. Hukuman itu merupakan jalan terakhir yang diterapkan pendidik dalam keadaan terpaksa sesudah semua cara yang ditempuh tidak berhasil.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah: a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang. b. Menjaga tabiat anak yang salah. c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.³⁷

³³ Suroso Abdussalam, *Strategi menjadi Orang Tua yang Bijak & Pintar*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), h. 171.

³⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun*, (Bandung: Ma'arif, 1993), h. 334.

³⁵ Yohanes Enggar Harususilo, "Marah Dengan Kasih Sayang", *Artikel*, Diakses pada tanggal 04 juli 2020.

³⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta, ITTAQA, 2001), h. 58.

³⁷ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01, Mei 2015, h. 132-136.

Sejatinya, tujuan dari hukuman yaitu untuk memberikan efek jera terhadap anak dan untuk memberitahukan kepada anak bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Dengan timbulnya efek jera inilah anak diharapkan mampu berpikir dewasa dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk atau mana yang boleh dan tidak.

Hukuman fisik dan teriakan keras bukan satu-satunya cara yang paling bermanfaat untuk merespon anak-anak yang sulit dikendalikan. Hukuman model ini tidak hanya merusak hubungan orang tua dengan anak, tetapi juga gagal membantunya untuk membangun kesadaran dan nilai-nilai moral dalam dirinya.³⁸ Namun pada dasarnya, hati bisa dijinakkan dengan cinta dan kewibawaan bisa tertanam dengan menahan diri dan memaafkan orang lain. Di samping itu, pukulan tidak menunjukkan kekuatan pendidik, akan tetapi sebaliknya, menunjukkan bahwa pendidik lemah dan tidak bisa menguasai dirinya ketika marah.

Sebenarnya, hukuman yang diberikan bukanlah untuk menyakiti, melainkan untuk mendidik anak menjadi lebih baik, dan dalam memberikan hukuman atau pukulan tidak boleh berlebihan, bila diperlukan tidak boleh lebih dari tiga kali pukulan. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* pasal 33 yaitu:

لا ينبغي لمؤدب الصبيان أن يزيد في ضربهم إذا احتاجوا إليه على ثلاثة أسواط شيئاً

Artinya : “Tidak selayaknya seorang pendidik anak memberikan pukulan tambahan, jika sudah dirasa cukup hanya dengan memberikan tiga pukulan saja.”

Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa memberikan hukuman pada anak boleh dilakukan ketika dengan cara nasehat atau peringatan tidak berhasil. Namun yang perlu dicatat bahwa hendaknya hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik dapat dipahami, sehingga peserta didik sadar dengan kesalahan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi hal yang sama.

8. Memberikan Pemahaman Agama

Agama merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa agama manusia akan kehilangan arah dan tujuan hidup. Dengan melihat tantangan zaman di era digital yang semakin berat, perlu pemahaman nilai-nilai agama terhadap anak sedini mungkin agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam akhlak tercela.

Dalam kaitan dengan pendidikan agama pada anak, Islam menempatkan fungsi dan peran keluarga. Lembaga pendidikan dasar menurut Islam adalah keluarga dan menempatkan kedua orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan dan menempati fungsi dan peran strategis dalam pembentukan nilai yang berhubungan langsung dengan keyakinan. Adapun sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua yang pada hakekatnya hanya merupakan perpanjangan dari tugas dan tanggung jawab keluarga.³⁹

Pendidikan agama sejak masa kanak-kanak sangat penting, jangan sampai orang tua melalaikan pendidikan anaknya. Kebanyakan anak jatuh dalam kerusakan disebabkan kesalahan orang tuanya yang tidak atau kurang memberikan perhatian untuk mendidik anaknya dengan ajaran-ajaran agama semenjak kecil, sehingga anak tidak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.⁴⁰

³⁸ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, Cet Pertama, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), h. 153.

³⁹ Jalaluddin, “Pembentukan Sistem Nilai Dalam Pendidikan Islam”. dalam *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.IV, No.1, Juni.

⁴⁰ Ahmad Yani, “Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam, *Jurnal JIA*/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44, h. 35.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan dasar-dasar keagamaan terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW, tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa mendidik anak dengan kekerasan tidak diperbolehkan kecuali dalam kondisi darurat, namun itupun harus dengan syarat bahwa hukuman yang diberikan harus ringan dan tidak boleh menganiaya, terutama terhadap anak yang masih kecil.

PENUTUP

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua maupun guru, dibutuhkan berbagai pendekatan pendidikan, apalagi bagi anak-anak yang akhlaknya buruk. Melalui karya Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah* yang sangat fenomenal melahirkan beberapa pendekatan, yaitu: Pendekatan dengan kasih sayang, lemah lembut, memberi contoh yang baik, memberikan nasehat, menanamkan sikap kepedulian, sikap demokratis, memberikan hukuman dan terakhir yang paling penting adalah memberikan pemahaman agama karena agama merupakan tatanan kehidupan yang mampu mengatur tata keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT serta kaidah yang berkaitan langsung dengan manusia dan alam sekitarnya.

Melalui hasil penelitian ini, peneliti memiliki secercah harapan dalam pengembangan dan kemajuan proses pendidikan. Untuk itu peneliti menyarankan bahwa dengan adanya pendekatan-pendekatan, maka akan semakin memberikan pengetahuan yang banyak bagi para orangtua dan guru sebagai pendidik di tanah air. Artinya semakin banyak pembelajaran yang didapat oleh pendidik berarti semakin memberikan alternatif, kreatifitas, inovasi, dan produktivitas seorang pendidik dalam menjalankan roda pendidikan. Seorang pendidik diharapkan dapat menerapkan pendekatan pendidikan terhadap anak yang berakhlak buruk menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya dengan pendekatan lainnya, agar kondisi pembelajaran semakin memberikan corak pengetahuan yang positif terhadap para peserta didik.

⁴¹ Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya, AlIkhlas, 1982), h. vi

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017
- Abu Usamah Abdurrahman bin Rawiyah, "Lemah Lembut Dalam Berdakwah", *Artikel* diakses pada tanggal 04 Juli 2020
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ahmad Yani, "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam, *Jurnal JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44*
- Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Dar Al-Kitab Al'Arabi-Beirut, 2001
- Alma Buchari, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Amiruddin, Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus, (Lhokseumawe: Yayasan Madinah Al-Aziziyah, 2018), h. 67.
- Amirulloh Syarbini, dkk, *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, Cet Pertama, Bandung: Mizan Mdia Utama, 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Diponegoro, 2010
- Jalaluddin, "Pembentukan Sistem Nilai Dalam Pendidikan Islam". dalam *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.IV, No.1, Juni
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Unversitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- M. Kom. I, F., & S.Pd.I., MA, A. (2018). Peranan Teungku Dalam Tradisi Kependidikan Islam Di Aceh. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 58-73.
- Mahdalena, "Marah Bentuk Kasih Sayang Anak", *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2015
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01, Mei 2015
- Muhammad Nurdin, & Amiruddin. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1).
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: Ma'arif, 1993
- Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Jakarta: Mizan, 2012.
- Rahmat Iqbal, & Amiruddin. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Penbentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(2).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat:Quantum Teaching, 2005.
- Santoso Imam, *Nasihat Untuk Qiyadah dan Kader Dakwah*, Jakarta:Robbani Press.

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* , Jakarta: Rajawali, 1992.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suroso Abdussalam, *Strategi menjadi Orang Tua yang Bijak & Pintar* , Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- Syharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2005.
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA, 2001.
- Yohanes Enggar Harususilo, “Marah Dengan Kasih Sayang”, *Artikel*, Diakses pada tanggal 04 juli 2020
- Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: AlIkhlas, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.